

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu subjek penting dalam ekonomi modern adalah bank. Di Indonesia sendiri untuk memperkuat ekonomi yang sesuai dengan kaidah Islam yaitu dengan mendirikan sistem perbankan syariah yang diatur secara khusus dalam Undang – Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Saat ini perbankan di Indonesia tengah diramaikan dengan adanya bank syariah yang menawarkan produk keuangan dan investasi dengan cara yang berbeda dibanding bank konvensional yang sudah lama ada. Meski masih dianggap baru, perbankan syariah berkembang cukup pesat. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah salah satu negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Melihat fakta tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dengan melibatkan Pemerintah dan pengusaha Muslim mendirikan bank syariah di Indonesia pada tahun 1991. Kemunculan bank syariah yang pertama kali dipelopori oleh Bank Muamalat diikuti kemunculan bank – bank syariah lainnya. Uniknya, bank – bank syariah yang hadir belakangan ini merupakan cabang – cabang dari bank konvensional. Yang membedakannya ialah sistem yang digunakan (berbasis syariah) dan nama banknya (menambahkan kata syariah).

Perkembangan perbankan syariah saat ini memang masih jauh dari harapan pasar yang besar jika melihat dari penduduk muslim yang merupakan mayoritas terbesar di dunia tak menjamin laju perkembangan perbankan syariah cepat. Bahkan kinerja keuangan bank syariah tak secerah bank konvensional. Potensi

perkembangan perbankan syariah di Indonesia memang relatif besar dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Namun, ada kelemahan yang memicu perkembangan perbankan syariah menjadi lambat. Perbankan syariah saat ini hanya memfokuskan pada fungsi sebagai bank komersil biasa, tidak memaksimalkan fungsi sebagai bank investasi.

Perbankan syariah pernah menjadi primadona, bahkan disebut – sebut tahan krisis ketika terjadi krisis pada tahun 1998. Bank syariah tidak mengalami masalah karena sistem bagi hasil yang dimilikinya. Namun, jika dilihat lebih dalam sejatinya bukan semata karena bagi hasil. Waktu krisis lalu, portofolio pembiayaan bank syariah lebih dominan ke arah usaha kecil dan tidak ada unsur dollar. Bank – bank yang bermasalah adalah bank dengan pembiayaan dollar Amerika Serikat (AS) dan kredit korporasi. Kegagalan lain bank syariah yang paling mendasar adalah menyangkut tata kelola dan mengelola risiko. Banyak perbankan syariah yang jatuh ke lubang yang sama, yaitu menyangkut tata kelola dan tergoda hendak membiayai apa yang dibiayai oleh bank konvensional. Padahal kapasitas dan kemampuan SDM nya tak memadai, maka lahirlah pembiayaan bermasalah.

Pada umumnya bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup bank, dimana setiap aktivitas bank yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasi, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur hasil operasi bank pada suatu periode tertentu. Sebab dengan laba yang diperoleh bank merupakan ukuran keberhasilan bahwa bank telah bekerja secara efisien.

Laba yang terus meningkat dapat menggambarkan bahwa perusahaan perbankan secara periodik mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya. Bagi para investor yang melihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan melihat laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara positif akan memancing investor lain untuk berinvestasi. Investor akan mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dari dana yang telah diinvestasikannya.

**Tabel 1.1**

**Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah**

(dalam miliar rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Laba</b>
<b>2014</b>	702
<b>2015</b>	635
<b>2016</b>	952
<b>2017</b>	990
<b>2018</b>	1.490

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Kemampuan bank dalam meningkatkan laba merupakan salah satu indikator bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek yang baik pula. Posisi laba yang dihasilkan oleh bank dapat dilihat di dalam laporan laba rugi yang terdapat dalam laporan keuangan. Penggunaan laporan keuangan dapat melihat informasi laba dari tahun ke tahun. Dengan melihat pertumbuhan laba,

investor dapat memberikan keputusan mengenai investasi mereka. Informasi kinerja perbankan syariah terutama laba diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perbankan syariah dalam menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada.

Pada tabel 1.1 di atas data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa laba pada bank umum syariah mengalami sedikit fluktuasi. Laba dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 702 milyar menjadi 635 milyar. Sedangkan dari tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 952 milyar, begitu pula hingga ke tahun 2018 terus mengalami kenaikan hingga 1.490 milyar. Kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan resiko usaha, khususnya bank syariah yang memiliki lebih banyak resiko dibandingkan bank konvensional, maka Otoritas Jasa Keuangan berharap dengan dikeluarkannya kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan metode *Risk Based Bank Rating*, manajemen resiko dan permodalan bank syariah meningkat sehingga kinerja bank syariah selalu dalam keadaan stabil dan meningkat.

Sejak kehadiran perbankan syariah hingga saat ini belum ada satu pun bank syariah yang telah dinyatakan bangkrut. Bukan berarti perbankan syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan karena bank syariah tetaplah sebuah perusahaan dan perusahaan manapun bisa mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui kondisi suatu bank dan potensi terjadinya suatu kebangkrutan maka perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja dan kesehatan bank tersebut.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sempat menurun pada krisis moneter 1997-1998. Krisis ini diawali dengan terjadinya gejolak nilai tukar yang mengakibatkan perbankan nasional mengalami kesulitan likuiditas. Keputusan likuiditas 16 bank yang dilaksanakan pada 1 November 1997 dianggap sebagai salah satu pemicu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Kejadian tersebut membuat pemerintah mulai melakukan pembentukan terhadap peraturan mengenai perbankan nasional. Kepercayaan masyarakat pada bank merupakan keberhasilan suatu bank dalam memenuhi tugas dan fungsinya, maka bank harus dapat memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pada sebuah bank, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank tersebut untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan efisien sesuai rencana penggunaan dananya. Oleh karena itu, Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan peraturan terkait dengan penilaian kesehatan bank syariah yang dimuat dalam POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan tersebut merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Perubahan Peraturan Bank Indonesia (PBI) menjadi

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ini disebabkan karena adanya pembagian tugas oleh kedua lembaga tersebut.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang telah disebutkan diatas, dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha, maka diperlukan penilaian tingkat kesehatan dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Penilaian tingkat kesehatan yang dimaksud peraturan tersebut adalah penilaian dengan menggunakan metode RGEC. Adapun komponen dari metode RGEC ini yaitu *Risk Profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Metode tersebut tidak bertujuan sekedar untuk mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja bank guna untuk menerapkan prinsip kehati – hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko sehingga terlihat prospek pertumbuhan bank dimasa yang akan datang.

Apabila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tersebut, dan alokasi serta penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sekor – sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien. Selain itu, sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan efektivitas kebijakan moneter.

Permasalahan yang terjadi dalam aspek internal setiap perbankan khususnya perusahaan perbankan syariah adalah rasio manakah yang berpengaruh terhadap

naik atau turunnya pertumbuhan laba. Terdapat berbagai macam rasio untuk mengukur laba. Sedangkan yang menjadi pertanyaan apakah semua rasio yang ada sudah dilakukan kajian mengenai pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, dimana jika dilihat dari fungsi pembentuk laba itu sendiri adalah beban operasional dan pendapatan operasional dari kegiatan operasional perbankan.

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank, namun hasilnya tidak konsisten. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh **Chairil Akhyar, dkk (2018)** menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Lady Irene Silaban, dkk (2018)** menunjukkan secara parsial adanya pengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten maka perlu dilakukan penelitian ulang pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

*Non Performing Financing* (NPF) atau biasanya dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh **Irma, dkk (2016)** dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan **Lady Irene Silaban, dkk (2018)** menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

*Finance to Deposit Ratio* (FDR) yang biasanya juga disebut dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diteliti oleh **Diana Elysabet Kurnia Dewi, dkk (2015)** dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa FDR secara parsial tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh **Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016)** menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil kedua penelitian tersebut terlihat adanya perbedaan diantara keduanya, maka perlu dilakukan penelitian ulang.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh **Ulvah Nathasya Aprilia, dkk (2017)** menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh **Ni Made Pradnya Paramithari (2016)** mengatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya dari kedua penelitian yang berbeda tersebut perlu dilakukan penelitian ulang.

**Tabel 1.2**

**Perbandingan Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah**

RASIO	2014	2015	2016	2017	2018
NPF (%)	4,95	4,84	4,42	4,76	4,28
FDR (%)	86,66	88,03	85,99	79,61	78,88
CAR (%)	15,74	15,02	16,63	17,91	19,81
BOPO (%)	96,97	97,01	96,22	94,91	90,10
Laba (Milyar)	702	635	952	990	1.490

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa rasio (*Non Performing Financing*) NPF menunjukkan bahwa di tahun 2014 – 2015 NPF mengalami penurunan sebesar

0,11. Namun pertumbuhan laba di tahun 2014 – 2015 juga mengikuti trend NPF yang mengalami penurunan sebesar 67 milyar. Namun di tahun – tahun berikutnya NPF mengalami fluktuatif, berbeda dengan pertumbuhan laba yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa (*Finance to Deposit Ratio*) FDR di tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,37. Hal tersebut berbeda dengan pertumbuhan laba di tahun 2014 – 2015 yang mengalami penurunan. Namun di tahun selanjutnya yaitu 2015 – 2018 FDR semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sebaliknya dengan pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan dari tahun 2015 – 2018. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR mencerminkan pembiayaan yang efektif , sehingga laba atau pendapatan yang diperoleh bank juga semakin meningkat.

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa pada rasio (*Capital Adequacy Ratio*) CAR menunjukkan dari tahun 2014 – 2018 terus mengalami peningkatan yang diikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba. Namun kenaikan laba terjadi dimulai pada tahun 2015 -2018 berbeda dengan CAR yang terus mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio CAR atau modal yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin baik laba yang akan diperoleh oleh perusahaan nantinya. Sehingga dengan modal yang semakin tinggi bank dapat menutupi kekurangannya..

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) di tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan

yang minim hanya sebesar 0,04 kemudian di tahun – tahun berikutnya mengalami penurunan yang signifikan. Sedangkan pada pertumbuhan laba di tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan sebesar 67 milyar namun di tahun selanjutnya pertumbuhan laba mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin efisien kinerja perbankan yang mengakibatkan meningkatnya laba.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap variabel Pertumbuhan Laba yang diberi judul dengan **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 - 2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki ruang lingkup yang jelas. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Apabila bank syariah dinyatakan tidak sehat maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan menurun sehingga nasabah akan berfikir untuk berpindah pada bank lain
2. Tingginya tingkat risiko kredit dapat menimbulkan kerugian pada bank karena kurangnya penyediaan dana.
3. Kurangnya Permodalan dalam suatu perbankan syariah mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut sehingga

secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba perbankan syariah tersebut.

4. Tidak terpenuhinya kewajiban yang telah jatuh tempo dapat mempengaruhi risiko likuiditas perusahaan.
5. Besarnya beban operasional yang dikeluarkan oleh bank ternyata mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank.
6. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu dengan yang lainnya dan terdapat perbedaan antara teori dengan hasil penelitian terdahulu.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank khususnya terhadap *Non Performing Financing* (NPF), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 - 2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan menggunakan rasio *Net Performing Financing* (NPF) dan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah ?

2. Bagaimana pengaruh *Earnings* (Rentabilitas) yang diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Capital* (Permodalan) yang diukur dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah?
4. Bagaimana pengaruh *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan terkini serta memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis pengaruh.

2. Bagi pembaca

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pertumbuhan laba pada perbankan syariah. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan yang terfokus pada perbankan syariah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian yang selanjutnya memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan syariah.